


STRATEGI PENGUATAN AGROINDUSTRI SAGU KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI UNTUK MENINGKATKAN DAYA SAING PRODUK LOKAL

Yuri Marisa^{*1}, Diva Tri Ramadani², Renata Deliana³, Muhammad Bintang Anugrah⁴,
Eka Armas Pailis⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Riau, Riau, Indonesia

*Corresponding Author: yuri.marisa1059@student.unri.ac.id

<p>Info Article</p> <p>Received : 20 Oktober 2025</p> <p>Revised : 15 November 2025</p> <p>Accepted : 22 Desember 2025</p> <p>Publication : 30 Desember 2025</p>	<p>Abstract. <i>This study was motivated by the enormous potential of sago in the Meranti Islands Regency as the area with the highest acreage and productivity in Riau Province, but which has not yet provided optimal added value to the community's economy due to limitations in technology, markets, and MSME capacity. The study aims to formulate strategies for strengthening the sago agroindustry through a SWOT analysis summarized in IFAS and EFAS matrices to assess its strategic position and development alternatives. The results show that sago productivity has increased, but downstreaming and product quality are not yet optimal. The strategic position is in the Hold and Maintain category, indicating sufficient internal strength but facing external pressures such as competition and limited infrastructure. The strengthening strategy focuses on technological modernization, SME empowerment, product development, digital market expansion, quality certification, and integrated upstream-downstream partnerships to enhance competitiveness and sustainable community welfare..</i></p>
<p>Keywords: Meranti, SWOT, Sago, Strategy, Development</p> <p>Kata Kunci: Meranti, SWOT, Sagu, Strategi, Pengembangan</p>	
<p>Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License</p> 	<p>Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh potensi besar sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti sebagai daerah dengan areal dan produktivitas tertinggi di Provinsi Riau, namun belum memberi nilai tambah optimal bagi ekonomi masyarakat akibat keterbatasan teknologi, pasar, dan kapasitas UMKM. Penelitian bertujuan merumuskan strategi penguatan agroindustri sagu melalui analisis SWOT yang dirangkum dalam matriks IFAS dan EFAS untuk menilai posisi strategis serta alternatif pengembangannya. Hasil menunjukkan produktivitas sagu meningkat, tetapi hilirisasi dan kualitas produk belum optimal. Posisi strategis berada pada kategori Hold and Maintain, menandakan kekuatan internal yang cukup baik namun menghadapi tekanan eksternal seperti persaingan dan infrastruktur terbatas. Strategi penguatan difokuskan pada modernisasi teknologi, pemberdayaan UMKM, pengembangan produk, perluasan pasar digital, sertifikasi mutu, dan kemitraan hulu-hilir terintegrasi guna meningkatkan daya saing serta kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.</p>

INTRODUCTION

Agroindustri merupakan suatu sistem pengolahan hasil pertanian menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi lebih serta dapat dikonsumsi oleh masyarakat (Vermila et al., 2025). Industri pertanian memiliki peran krusial dalam meningkatkan nilai tambah dan *multiplier effect* pada komoditas pertanian, menyediakan lapangan kerja yang produktif, serta menjadi salah satu sumber perolehan devisa negara (Wuryantoro & Ayu, 2025).

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa pada sepuluh tahun terakhir pada sektor lapangan usaha, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menjadi salah satu penyumbang kontribusi PDB (Produk Domestik Bruto) terbesar di Indonesia (BPS, 2025).

Table 1 PDB ADHK Berdasarkan Lapangan Usaha dalam Satuan Miliar

PDB ADHK Lapangan Usaha	2020	2021	2022	2023	2024
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.378.398,90	1.404.190,90	1.435.853,20	1.454.602,20	1.464.331,10
B. Pertambangan dan Penggalian	790.475,20	822.099,50	858.146,60	910.679,40	955.260,20
C. Industri Pengolahan	2.209.920,30	2.284.821,70	2.396.603,00	2.507.799,80	2.618.854,50
D. Pengadaan Listrik dan Gas	108.826,40	114.861,10	122.451,90	128.460,50	134.594,20
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	9.449,30	9.919,30	10.240,10	10.741,50	10.909,60
F. Konstruksi	1.072.334,80	1.102.517,70	1.124.725,20	1.179.989,30	1.262.792,70
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.385.651,20	1.449.831,40	1.530.003,70	1.604.233,80	1.682.254,00
H. Transportasi dan Pergudangan	393.418,90	406.169,30	486.873,80	554.854,90	603.051,00
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	299.122,40	310.737,60	347.854,60	382.651,60	415.417,80
J. Informasi dan Komunikasi	652.062,90	696.506,10	750.319,00	807.304,60	868.446,90
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	457.486,50	464.637,70	473.623,80	496.236,80	519.736,40
L. Real Estate	324.259,40	333.282,90	339.014,90	343.864,80	352.454,70
M,N. Jasa Perusahaan	195.671,10	197.106,70	214.399,00	232.076,10	251.529,70
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	365.446,00	364.246,60	373.424,40	379.071,20	403.334,50
P. Jasa Pendidikan	350.272,80	350.660,00	352.578,20	358.828,20	372.289,90
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	142.227,30	157.085,50	161.406,90	168.936,90	182.642,60
R,S,T,U. Jasa lainnya	196.608,90	200.773,20	219.778,30	242.892,00	266.689,40

Source : Data BPS RI

Besarnya kontribusi tersebut menegaskan pentingnya penguatan sektor pertanian melalui pengembangan agroindustri yang memiliki potensi besar dalam memperkuat nilai tambah (*value added*) pada rantai pasok pertanian (Shakila, 2025).

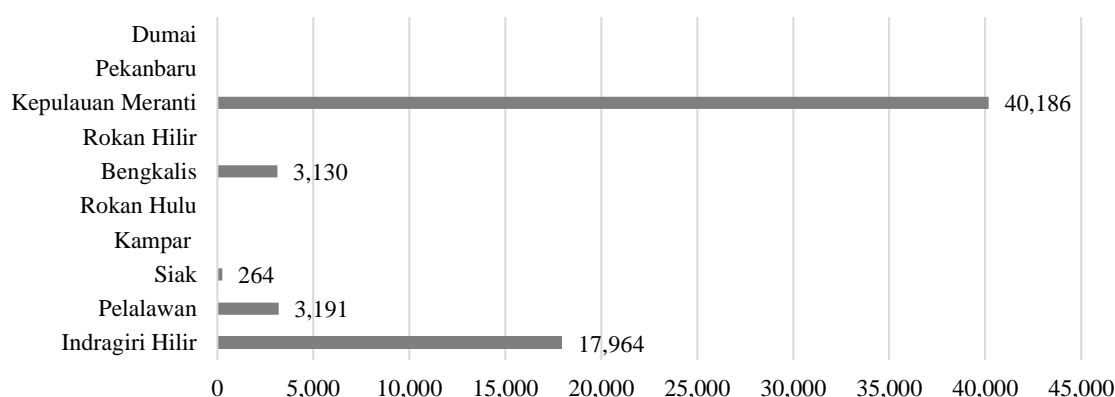
Subsektor pertanian terbagi menjadi beberapa bagian yaitu, tanaman pangan, peternakan, perkebunan, dan hortikultura. Salah satu komoditas tanaman pangan khas Indonesia adalah tanaman sagu, yang dikenal sebagai salah satu sumber pangan masyarakat lokal selain beras dan memiliki potensi nilai ekonomi yang lebih tinggi jika diolah menjadi produk agroindustri. Sagu juga dapat menjadi alternatif stok cadangan pangan pokok apabila ketersediaan beras dalam kondisi menipis dan mengancam ketahanan pangan nasional (Elida et al., 2020). Indonesia memiliki sekitar 5,5 juta hektare lahan sagu yang berpotensi untuk dimanfaatkan, namun hingga kini baru sekitar 5% atau kurang lebih 275 ribu hektare yang telah diolah secara optimal (Silalahi, 2024).



Source: Statistik Perkebunan Indonesia 2018 – 2020

Figure 1 Peta Sebaran Luas Areal Sagu Di Indonesia Tahun 2018

Berdasarkan peta sebaran diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Provinsi Aceh, Riau, Kalimantan Selatan, Maluku, dan Papua merupakan sentra penghasil sagu terbesar di Indonesia. Provinsi Papua berada pada posisi pertama sebagai kontributor produksi sagu di Indonesia, namun produktivitas sagu Provinsi Riau jauh lebih besar yakni 3,73 ton per hektare dan Papua hanya 1,21 ton per hektare (Waluyo, 2024). Keunggulan tersebut membuka peluang besar bagi Riau untuk menjadi model pengembangan agroindustri sagu, baik melalui peningkatan kapasitas pengolahan, diversifikasi produk olahan, maupun ekspansi pasar yang mampu memberikan nilai tambah ekonomi bagi daerah serta memperkuat ketahanan pangan nasional.



Sumber: Dinas Perkebunan Riau

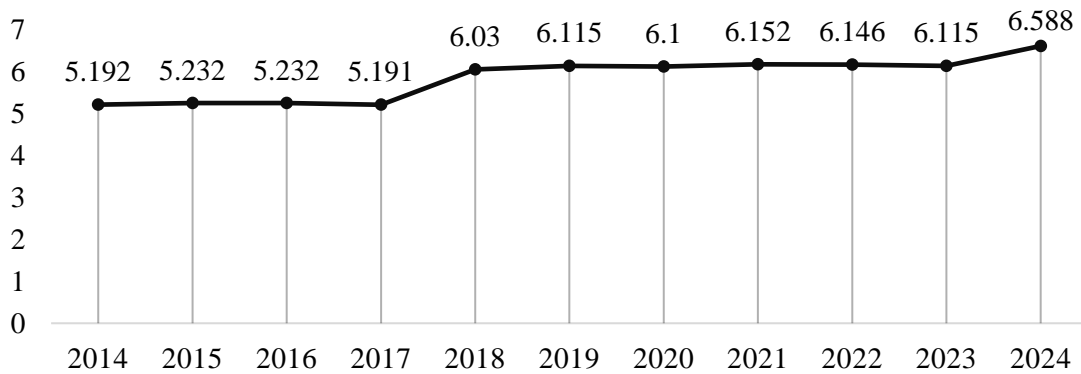
Figure 2 Luas Areal Sagu (Ha) di Provinsi Riau 2022

Dinas Perkebunan tahun 2022 mencatat total luas areal sagu di Provinsi Riau mencapai 64.735 hektare yang tersebar hanya pada 5 Kabupaten diantaranya Kepulauan Meranti, Indragiri Hilir, Bengkalis, Pelalawan, dan Siak. Kabupaten Kepulauan Meranti memiliki lahan seluas 62,1%, tingginya luas area perkebunan sagu menjadikan Kabupaten Kepulauan Meranti sebagai sentra pengolahan sagu. Selanjutnya dibandingkan kabupaten lain, Kabupaten Kepulauan Meranti menjadi daerah dengan tingkat produktivitas yang paling besar, sehingga berpotensi menjadi pusat pengembangan agroindustri sagu di masa depan.

Table 2 Perkembangan Luas Areal, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2014-2024

Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)
2014	38.163	198.162
2015	38.614	202.062
2016	38.614	202.063
2017	39.494	205.048
2018	39.644	239.090
2019	39.851	243.710
2020	39.950	243.710
2021	40.150	247.010
2022	40.190	247.010
2023	40.390	247.010
2024	40.540	267.092

Source: BPS Kabupaten Kepulauan Meranti



Source: BPS Kepulauan Meranti

Figure 3 Data Produktivitas Sagu (Ton/Ha) di Kabupaten Kepulauan Meranti 2014 – 2024

Berdasarkan data pada gambar 3, perkembangan produktivitas tanaman sago di Kabupaten Kepulauan Meranti selama periode 2014-2024 menunjukkan tren peningkatan yang bertahap, meskipun dengan fluktuasi di beberapa tahun. Pada tahun 2014 produktivitas tercatat sebesar 5,19 ton/ha dengan luas areal 38.163 ha dan total produksi 198.162 ton. Produktivitas ini meningkat menjadi 5,23 ton/ha pada tahun 2015-2016, kemudian sempat menurun kembali ke 5,19 ton/ha pada tahun 2017.

Peningkatan signifikan mulai terlihat pada tahun 2018, dimana produktivitas melonjak menjadi 6,03 ton/ha dengan total produksi mencapai 239.090 ton dari luas areal 39.644 ha. Lompatan produktivitas sebesar 16,2% dalam satu tahun ini mengindikasikan adanya perbaikan sistem budidaya atau adopsi teknologi pengolahan yang lebih efisien. Tren positif berlanjut pada tahun 2019 dengan produktivitas mencapai 6,12 ton/ha, tertinggi dalam periode 2014-2023.

Namun periode 2019-2023 menunjukkan stagnasi produktivitas di kisaran 6,10-6,15 ton/ha meskipun luas areal terus bertambah dari 39.851 ha (2019) menjadi 40.390 ha (2023). Kondisi ini mengindikasikan bahwa perluasan areal tidak diikuti dengan peningkatan intensitas produktivitas secara proporsional. Baru pada tahun 2024 terjadi peningkatan kembali dengan produktivitas mencapai 6,59 ton/ha dan produksi total 267.092 ton dari luas areal 40.540 ha, menandai rekor tertinggi dalam dekade terakhir.

Meskipun terus mengalami peningkatan yang stabil, namun produktivitas tersebut belum sepenuhnya memberikan kontribusi optimal dalam peningkatan nilai tambah dan daya saing produk lokal. Dengan luasnya areal serta tingkat produktivitas sago yang cukup tinggi, Kabupaten Kepulauan Meranti seharusnya mampu menjadi pusat unggulan dan pengembangan agroindustri sago. Namun fakta di lapangan menunjukkan

bahwa potensi sagu yang besar tidak dibarengi dengan kesejahteraan masyarakat lokal, hal ini tercermin dari tingkat kemiskinan Kabupaten Kepulauan Meranti yang mencapai 20,5% di tahun 2025 (BPS, 2025). Selain itu masih terdapat berbagai tantangan dan kendala yang harus dihadapi seperti keterbatasan teknologi dan akses pemasaran produk turunan berbasis sagu agar tidak hanya berhenti di konsumen lokal di Kabupaten Kepulauan Meranti dan sekitarnya (Novia Putri et al., 2025).

Sejalan dengan Program Strategis Nasional (PSN) terkait hilirisasi komoditas pangan yang tertuang dalam RPJMN 2025-2029, pemerintah mendorong pemanfaatan pangan lokal seperti sagu, singkong, dan ubi jalar sebagai alternatif sumber karbohidrat untuk memperkuat ketahanan dan kemandirian pangan. Meskipun masih dalam industri kecil namun Pemerintah Kepulauan Meranti berhasil menciptakan berbagai macam produk turunan berbasis sagu. Selain menghasilkan pati sagu sebagai produk utama, pengembangan sagu juga telah melahirkan sebanyak 369 jenis makanan olahan berbasis sagu yang berhasil mencatatkan rekor di Museum Rekor Indonesia (MURI) (Hamid, 2022).

Namun sebagian proses produksi masih dilaksanakan secara tradisional sehingga berdampak pada rendahnya kualitas dan terbatasnya jumlah output. Agar potensi sagu dapat dikembangkan menjadi produk yang bernilai tambah dan berdampak besar pada ekonomi masyarakat, diperlukan adanya teknologi yang terintegritasi dan pengembangan rantai nilai yang menyeluruh. Selama ini komoditas primer yang diproduksi berupa bahan baku mentah yaitu tepung sagu dalam bentuk basah dan kering, yang didistribusikan ke berbagai daerah di Pulau Sumatera serta sebagian Pulau Kalimantan memiliki harga yang relatif rendah (M. N. Putri et al., 2025).

Meskipun Kabupaten Kepulauan Meranti memiliki areal sagu terbesar di Provinsi Riau dengan tingkat produktivitas yang relatif tinggi, kontribusinya terhadap peningkatan nilai tambah dan kesejahteraan masyarakat masih jauh dari optimal. Kondisi tersebut mencerminkan paradoks pembangunan daerah, di mana tingginya potensi sumber daya sagu belum sepenuhnya bertransformasi menjadi nilai ekonomi yang meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Di sisi lain meskipun telah lahir ratusan produk olahan sagu sebagai bagian dari kebijakan diversifikasi pangan, pengolahan yang masih tradisional, keterbatasan teknologi pascapanen, serta akses pemasaran dan sertifikasi yang terbatas juga turut menjadi hambatan utama.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti potensi dan kontribusi sagu terhadap perekonomian daerah, baik dari aspek produktivitas, pengolahan, maupun

peranannya dalam mendukung diversifikasi pangan nasional. Namun sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada deskripsi potensi dan permasalahan tanpa menyajikan analisis strategis yang menyeluruh mengenai arah penguatan agroindustri sagu di tingkat daerah.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi analisis data sekunder terkini dengan mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perkembangan agroindustri sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada potensi produksi, tetapi juga memberikan peta jalan (roadmap) strategis yang konkret untuk mengatasi hambatan teknologi dan nilai tambah produk lokal.

Berdasarkan penjabaran diatas, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi penguatan agroindustri sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti guna meningkatkan daya saing produk lokal di pasar yang lebih luas. Dengan mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, serta ancaman yang ada, kemudian menentukan posisi strategis industri melalui matriks IFAS-EFAS untuk menghasilkan alternatif kebijakan yang aplikatif bagi pemangku kepentingan daerah.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode studi literatur, yang bertujuan untuk merumuskan strategi penguatan agroindustri sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Pertanian, Dinas Perkebunan Provinsi Riau, serta publikasi ilmiah seperti, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan terkait pengembangan agroindustri dan diversifikasi pangan nasional.

Sebelum dilakukan analisis SWOT data yang diperoleh terlebih dahulu dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan kondisi aktual agroindustri sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti. Data kemudian diklasifikasikan menjadi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) melalui proses kajian literatur dan penelaahan dokumen kebijakan, serta diverifikasi melalui triangulasi sumber. Hasil identifikasi tersebut kemudian dirangkum dalam matriks IFAS dan EFAS untuk menilai posisi strategis dan merumuskan alternatif strategi penguatan agroindustri sagu yang relevan dengan kondisi daerah.

RESULTS AND DISCUSSION

Produktivitas Sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti

1. *Kondisi dan Tren Produktivitas Sagu*

Secara umum tren produktivitas sagu di Kepulauan Meranti menunjukkan peningkatan yang stabil selama satu dekade terakhir. Kenaikan ini menggambarkan adanya potensi besar dalam pengembangan agroindustri sagu, baik dari sisi ketersediaan bahan baku maupun kapasitas lahan. Meskipun demikian sebagian besar pengolahan sagu masih dilakukan secara tradisional, sehingga efisiensi produksi dan mutu produk belum optimal. Kondisi ini menjadi salah satu faktor yang membatasi kontribusi sektor sagu terhadap perekonomian daerah, meskipun memiliki potensi sumber daya yang melimpah (Hamid, 2022).

Meskipun secara keseluruhan produktivitas sagu di Kepulauan Meranti menunjukkan tren positif, angka produktivitas ini masih jauh di bawah potensi optimal sagu yang dapat mencapai 15-25 ton pati kering per hektar per tahun dengan penerapan teknologi pengolahan modern dan sistem budidaya intensif. Kesenjangan produktivitas ini mengindikasikan masih besarnya ruang untuk peningkatan melalui perbaikan teknologi, penguatan kapasitas SDM, dan modernisasi sistem pengolahan.

Stagnasi produktivitas dalam periode 2019-2023 mencerminkan beberapa kendala struktural yang perlu diatasi. Pertama, keterbatasan teknologi pengolahan dimana mayoritas unit pengolahan sagu masih menggunakan metode tradisional dengan efisiensi rendah. Proses ekstraksi pati konvensional hanya menghasilkan rendemen 8-12%, jauh di bawah potensi teknologi modern yang dapat mencapai 18-20%. Kedua, kondisi lahan dan varietas dimana sebagian besar tanaman sagu tumbuh di lahan gambut dengan karakteristik kesuburan bervariasi, sementara pemilihan varietas unggul dan sistem budidaya optimal belum diterapkan secara masif.

Ketiga, keterbatasan infrastruktur dan akses pasar dimana lokasi sentra produksi yang tersebar di berbagai pulau menyulitkan mobilitas hasil panen dan distribusi teknologi. Kondisi geografis kepulauan menjadi tantangan tersendiri dalam efisiensi rantai nilai sagu. Keempat, kapasitas SDM dan adopsi inovasi yang masih terbatas, dimana tingkat adopsi teknologi modern dan praktik budidaya intensif di tingkat petani masih rendah akibat keterbatasan akses pelatihan, pendampingan, dan modal usaha.

Produktivitas sagu yang tinggi sebenarnya dapat menjadi keunggulan kompetitif daerah apabila didukung oleh sistem pengolahan modern dan inovasi produk turunan. Oleh karena itu, peningkatan produktivitas perlu diarahkan tidak hanya pada

peningkatan volume hasil, tetapi juga pada efisiensi proses dan diversifikasi produk berbasis sagu (Yuliana et al., 2025). Upaya ini akan memperkuat posisi Kabupaten Kepulauan Meranti sebagai pusat agroindustri sagu nasional sekaligus mendukung strategi pengembangan daerah berbasis sumber daya lokal.

2. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Sagu*

Produktivitas sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Faktor-faktor ini mencakup aspek lingkungan, teknologi, sumber daya manusia, serta dukungan kelembagaan dan pasar. Pemahaman terhadap faktor-faktor tersebut menjadi penting agar strategi peningkatan produktivitas dapat dilakukan secara tepat sasaran dan berkelanjutan (Silalahi, 2024).

Pertama, dari sisi lingkungan dan budidaya, kondisi lahan gambut yang luas dan subur memberikan keunggulan alami bagi pertumbuhan pohon sagu. Namun, produktivitas sering kali dipengaruhi oleh tingkat kesuburan tanah, ketersediaan air, dan perubahan iklim yang berdampak pada pertumbuhan batang sagu (Waluyo, 2024). Perubahan pola curah hujan dan banjir musiman dapat menghambat proses pemanenan dan menurunkan hasil pati per hektare.

Kedua, dari aspek teknologi pengolahan, sebagian besar industri sagu di Meranti masih menggunakan sistem tradisional yang bergantung pada tenaga manusia. Proses penggilingan dan penyaringan pati sagu manual menyebabkan rendahnya efisiensi waktu dan mutu produk. Sebaliknya, penerapan teknologi semi-mekanis dan mekanis terbukti dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas pati sagu yang dihasilkan. Modernisasi alat produksi dan pelatihan teknis menjadi kunci peningkatan produktivitas di sektor ini.

Ketiga, kualitas sumber daya manusia (SDM) juga memiliki peran signifikan. Sebagian besar tenaga kerja pengolah sagu merupakan masyarakat lokal dengan pengalaman turun-temurun, namun keterampilan mereka masih terbatas pada metode tradisional. Minimnya regenerasi tenaga kerja muda dan kurangnya pelatihan kewirausahaan turut membatasi kemampuan inovasi dan pengembangan produk olahan.

Selanjutnya, faktor kelembagaan dan dukungan pemerintah turut memengaruhi produktivitas. Program pembinaan UMKM, bantuan alat produksi, serta kemitraan dengan pihak swasta menjadi pendorong utama peningkatan efisiensi dan kapasitas. Namun, kebijakan yang belum terintegrasi antara pemerintah daerah dan pusat sering

kali membuat pengembangan sagu tidak berjalan optimal (W. H. Putri & Habibie, 2022).

Terakhir, aspek pemasaran dan akses pembiayaan juga berperan dalam menentukan produktivitas secara tidak langsung. Akses pasar yang terbatas membuat sebagian pelaku usaha kesulitan memperluas skala produksi, sementara keterbatasan modal menghambat pembelian alat modern. Jika hambatan-hambatan ini dapat diatasi melalui kolaborasi multipihak, maka produktivitas sagu di Meranti berpotensi meningkat secara signifikan sekaligus memperkuat rantai nilai agroindustri daerah.

3. Implikasi Produktivitas terhadap Penguatan Agroindustri

Tingkat produktivitas sagu memiliki pengaruh langsung terhadap penguatan agroindustri di Kabupaten Kepulauan Meranti. Produktivitas yang tinggi mencerminkan ketersediaan bahan baku yang melimpah dan berkelanjutan, sehingga menjadi kekuatan utama dalam mendukung pengembangan industri pengolahan. Namun tanpa pengelolaan yang efektif dan teknologi yang memadai, produktivitas yang tinggi hanya akan menghasilkan bahan mentah tanpa nilai tambah signifikan bagi ekonomi. Oleh karena itu peningkatan produktivitas harus diimbangi dengan strategi hilirisasi dan modernisasi industri agar mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah secara berkelanjutan (Yuliana et al., 2025).

Kinerja produktivitas yang optimal dapat memperkuat posisi Meranti sebagai pusat agroindustri sagu nasional melalui beberapa aspek. Pertama, peningkatan kapasitas produksi akan memperluas peluang investasi dan kemitraan dengan industri besar di luar daerah (Silalahi, 2024). Kedua, peningkatan mutu pati sagu akan membuka peluang untuk diversifikasi produk olahan modern seperti mie sagu instan, tepung bebas gluten, dan bahan baku makanan fungsional. Ketiga, pengelolaan produktivitas yang efisien akan menurunkan biaya produksi dan meningkatkan daya saing produk lokal di pasar nasional maupun ekspor (Vermila et al., 2025).

Selain itu, peningkatan produktivitas juga berimplikasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja baru, penguatan UMKM, serta pertumbuhan rantai pasok lokal. Jika diiringi dengan penguatan kapasitas SDM dan dukungan kebijakan daerah, maka produktivitas tidak hanya menjadi ukuran teknis, tetapi juga fondasi strategis dalam membangun sistem agroindustri yang inklusif dan berdaya saing (W. H. Putri & Habibie, 2022).

Dengan demikian produktivitas sagu tidak hanya dipandang sebagai hasil produksi semata, tetapi sebagai instrumen penting dalam memperkuat daya saing dan keberlanjutan agroindustri daerah. Analisis terhadap Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats (SWOT) yang disajikan pada bagian berikutnya akan memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai arah strategi penguatan agroindustri sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti (Hamid, 2022; Vermila et al., 2023).

4. Analisis Swot dan Formulasi Strategi Penguatan

Untuk mengetahui posisi strategis dan arah pengembangan agroindustri sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti, dilakukan analisis *Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats* (SWOT). Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi daya saing industri sagu daerah, baik dari segi potensi maupun tantangan yang dihadapi.

Faktor-faktor internal terdiri atas kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) yang mencerminkan kondisi dalam lingkungan industri sagu itu sendiri, seperti sumber daya, teknologi, dan kapasitas produksi. Sementara itu, faktor eksternal mencakup peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) yang berasal dari luar, seperti kebijakan pemerintah, tren pasar, dan kondisi persaingan.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, disusun tabel IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) dan tabel EFAS (*External Factor Analysis Summary*) untuk memberikan gambaran kuantitatif mengenai posisi strategis agroindustri sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti.

Table 3 Matriks IFAS (Internal Factor Analysis Summary)

No.	Faktor-Faktor Strategi Internal	Bobot	Nilai	Skor
A.	KEKUATAN			
1.	Ketersediaan bahan baku dan berkelanjutan	0,09	4	0,37
2.	Kualitas sagu Meranti diakui baik secara nasional	0,08	4	0,33
3.	Tersedianya tenaga kerja lokal yang di bidang pengolahan sagu	0,09	3	0,28
4.	Dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan sagu	0,08	4	0,33
5.	Adanya UMKM pengolah sagu yang aktif	0,08	3	0,25
6.	Potensi ekspor dan jaringan distribusi ke luar daerah sudah terbentuk	0,08	3	0,25
B.	KELEMAHAN			
1.	Teknologi pengolahan masih tradisional	0,06	2	0,13
2.	Kurangnya inovasi produk turunan sagu	0,09	2	0,19
3.	Branding dan pemasaran produk lokal masih lemah	0,08	2	0,17
4.	Akses transportasi dan logistic terbatas	0,08	1	0,08
5.	Kurangnya fasilitas pendukung seperti mesin modern dan gudang penyimpanan	0,08	2	0,17

No.	Faktor-Faktor Strategi Internal	Bobot	Nilai	Skor
6.	Keterbatasan akses pembiayaan bagi UMKM pengolah sagu	0,07	2	0,15
	Total	1,00		2,70

Source: Data Olahan, 2025

Tabel IFAS menunjukkan kekuatan dan kelemahan internal agroindustri sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti. Berdasarkan hasil pembobotan dan penilaian, total skor yang diperoleh adalah 2,70, yang berarti kondisi internal industri berada pada kategori rata-rata kuat (*average strength*). Kekuatan utama terletak pada ketersediaan bahan baku sagu yang melimpah dan berkualitas, serta tersedianya tenaga kerja lokal berpengalaman yang menjadikan sagu sebagai komoditas unggulan dalam pembangunan ekonomi lokal. Selain itu keberadaan UMKM dan dukungan pemerintah menjadi modal penting untuk meningkatkan produktivitas dan nilai tambah produk sagu.

Namun kelemahan masih cukup terasa terutama pada teknologi pengolahan yang masih tradisional, kurangnya inovasi produk turunan, dan keterbatasan fasilitas produksi modern. Faktor-faktor ini menurunkan efisiensi dan daya saing produk sagu Meranti di pasar nasional. Selain itu akses permodalan dan logistik juga menjadi tantangan besar yang menghambat proses modernisasi industri. Jika kelemahan ini dapat diatasi melalui dukungan pelatihan, investasi mesin, serta bantuan modal UMKM, maka potensi kekuatan yang dimiliki dapat dioptimalkan dengan lebih baik.

Berdasarkan hasil analisis IFAS mengindikasikan bahwa agroindustri sagu Meranti memiliki pondasi internal yang cukup baik untuk tumbuh dan bersaing, tetapi membutuhkan penguatan kapasitas produksi, inovasi produk, dan branding agar mampu naik ke level industri yang lebih modern dan berorientasi ekspor.

Table 4 Matriks EFAS (*Eksternal Factor Analysis Summary*)

No.	Faktor-Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Nilai	Skor
	PELUANG			
1	Permintaan produk olahan sagu meningkat	0,08	4	0,33
2	Dukungan program pemerintah pusat untuk hilirisasi pangan lokal	0,08	4	0,33
3	Potensi sertifikasi halal Indikasi Geologis (GI) untuk sagu Meranti	0,07	3	0,22
4	Perkembangan e-commerce dan digital marketing	0,09	3	0,28
5	Peluang kemitraan dengan industri besar di luar daerah	0,08	3	0,25
6	Kesadaran masyarakat terhadap produk lokal semakin meningkat	0,08	3	0,25
	ANCAMAN			
1	Persaingan dengan produk olahan sagu dari luar daerah (Jawa, Sulawesi)	0,09	2	0,2

No.	Faktor-Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Nilai	Skor
2	Fluktuasi harga bahan baku dan biaya transportasi	0,08	2	0,16
3	Perubahan iklim yang memengaruhi produktivitas sagu	0,07	2	0,14
4	Kurangnya regenerasi tenaga kerja muda di sektor sagu	0,08	2	0,14
5	Persaingan dengan produk substitusi (tepung terigu, tapioka)	0,08	2	0,16
6	Kurangnya perlindungan hukum dan hak merek produk sagu Meranti	0,08	2	0,16
	Total	1,00		2,63

Source: Data Olahan, 2025

Tabel EFAS menggambarkan kondisi eksternal yang memengaruhi pengembangan sagu Meranti. Nilai total skor sebesar 2,63 menunjukkan bahwa industri sagu berada dalam posisi peluang eksternal yang sedang (*medium opportunity*). Peluang besar datang dari meningkatnya permintaan produk olahan lokal dan bebas gluten, dukungan pemerintah untuk hilirisasi komoditas pangan, serta perkembangan *e-commerce* dan *digital marketing* yang memudahkan promosi produk sagu. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa pasar untuk sagu Meranti masih sangat potensial untuk dikembangkan.

Sementara itu ancaman yang dihadapi cukup serius, seperti persaingan dengan produk olahan luar daerah (Jawa dan Sulawesi) yang memiliki kemasan dan promosi lebih kuat, fluktuasi harga bahan baku dan biaya transportasi, serta minimnya regenerasi tenaga kerja muda di sektor pertanian sagu. Selain itu perubahan iklim dan kurangnya perlindungan hukum terhadap merek sagu Meranti juga dapat menurunkan keberlanjutan industri.

Melihat kondisi ini penting bagi pelaku usaha dan pemerintah daerah untuk memperkuat posisi eksternal melalui strategi pemasaran modern, kemitraan dengan industri besar, serta peningkatan kualitas produk dan legalitas. Jika peluang yang ada dimanfaatkan dengan baik, industri sagu Meranti dapat memperluas pasar dan meningkatkan daya saing di tingkat nasional maupun internasional.

Berdasarkan nilai total skor IFAS (2,70) dan EFAS (2,63), posisi strategis agroindustri sagu Kabupaten Kepulauan Meranti berada pada kuadran V (*Hold and Maintain*) dalam Matriks SPACE. Hal ini menunjukkan bahwa industri sagu memiliki kekuatan internal yang cukup baik, namun masih perlu mempertahankan dan menstabilkan posisinya di tengah dinamika eksternal yang penuh persaingan seperti persaingan pasar, keterbatasan infrastruktur, dan fluktuasi harga bahan baku. Oleh karena itu strategi pengembangan yang tepat difokuskan pada upaya mempertahankan kinerja yang sudah ada sambil secara bertahap memperbaiki aspek produksi, pemasaran,

dan manajemen usaha. Strategi yang sesuai untuk posisi ini adalah strategi “*Hold and Maintain*”, yaitu penetrasi pasar dan pengembangan produk.

<table border="1"> <tr> <td>EFE</td> <td>2,63</td> </tr> <tr> <td>IFE</td> <td>2,70</td> </tr> </table>		EFE	2,63	IFE	2,70	<p style="text-align: center;">THE IFE TOTAL WEIGHTED SCORES</p> <p style="text-align: center;">STRONG AVERAGE WEAK (1.0 (3.0 TO 4.0) (2.0 TO 2.99) TO 1.99)</p>		
EFE	2,63							
IFE	2,70							
<p>THE EFE TOTAL WEIGHTED SCORES</p>	HIGH (3.0 TO 4.0)	I	II	III				
	MEDIUM (2.0 TO 2.99)	IV	Hold and Maintain	VI				
	LOW (1.0 TO 1.99)	VII	VIII	IX				

Source: Data Olahan, 2025

Figure 4 Matriks Space (Strategic Position and Action Evaluation) Model Pengembangan Sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti

Strategi penetrasi pasar dilakukan dengan memperkuat *branding* “Sagu Meranti” melalui promosi digital, peningkatan kemasan, serta perluasan jaringan distribusi antarwilayah. Sementara itu strategi pengembangan produk dilakukan dengan mendorong diversifikasi olahan sagu, seperti pembuatan mie sagu instan, cemilan sehat, atau bahan baku makanan fungsional. Melalui dua strategi ini, sagu Meranti tidak hanya dapat mempertahankan eksistensinya di pasar tradisional, tetapi juga memperluas pangsa pasar ke tingkat nasional bahkan ekspor.

Dengan penguatan di sisi produksi dan pemasaran, ditambah dukungan kebijakan pemerintah daerah, industri sagu Meranti berpotensi menjadi ikon agroindustri unggulan Riau yang berdaya saing dan berkelanjutan, sekaligus berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal.

Strategi yang diterapkan dalam posisi *Hold and Maintain* berupa penetrasi pasar (*market penetration*) dan pengembangan produk (*product development*). Penetrasi pasar bertujuan memperluas jaringan distribusi dan meningkatkan pangsa pasar produk sagu Meranti, baik di tingkat lokal, nasional, maupun ekspor. Sementara itu pengembangan produk diarahkan untuk menciptakan inovasi baru berbasis sagu agar memiliki nilai tambah yang lebih tinggi dan mampu bersaing dengan produk pangan modern lainnya. Kedua strategi ini saling berkaitan dan dapat dilakukan secara paralel untuk memperkuat posisi kompetitif sagu Meranti.

Oleh karena itu untuk merumuskan strategi pengembangan yang komprehensif, diperlukan kombinasi antara kekuatan internal dan peluang eksternal yang tersedia,

sambil memperhatikan kelemahan dan ancaman yang ada. Analisis SWOT yang telah dilakukan menjadi dasar dalam penyusunan berbagai alternatif strategi yang akan dituangkan dalam tabel strategi pengembangan berikut. Tabel ini merangkum langkah-langkah strategis yang dapat diterapkan oleh pemerintah daerah, pelaku UMKM, serta pihak swasta untuk memperkuat posisi agroindustri sagu Meranti di pasar domestik maupun global.

Table 5 Strategi Pengembangan Sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti

	FAKTOR-FAKTOR INTERNAL	
	KEKUATAN (S)	KELEMAHAN (W)
IFE	(S1) Ketersediaan bahan baku melimpah dan berkelanjutan	(W1) Teknologi pengolahan masih tradisional
	(S2) Kualitas sagu Meranti diakui baik secara nasional	(W2) Kurangnya inovasi produk turunan sagu
	(S3) Tersedianya tenaga kerja lokal yang berpengalaman di bidang pengolahan sagu.	(W3) Branding dan pemasaran produk lokal masih lemah
	(S4) Dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan sagu.	(W4) Akses transportasi dan logistik terbatas
	(S5) Adanya UMKM pengolah sagu yang aktif	(W5) Kurangnya fasilitas pendukung seperti mesin modern dan gudang penyimpanan
	(S6) Potensi ekspor dan jaringan distribusi ke luar daerah sudah terbentuk	(W6) Keterbatasan akses pembiayaan bagi UMKM pengolah sagu
FAKTOR-FAKTOR EKSTERNAL		
PELUANG (O)	STRATEGI KEKUATAN (S) - PELUANG (O)	STRATEGI KELEMAHAN (W) - PELUANG (O)
(O1) Permintaan produk olahan sagu meningkat	Mengembangkan produk olahan sagu modern berbasis bahan baku lokal (S1, S2, S3, O1, O6).	Modernisasi alat produksi yang mendorong melalui program bantuan pemerintah (W1, W4, W5, O2, O4).
(O2) Dukungan program pemerintah pusat untuk hilirisasi pangan lokal	Meningkatkan branding “Sagu Meranti” dengan pengembangan inovasi produk dan kemasan melalui <i>digital marketing</i> dan <i>e-commerce</i> (S5, O4).	Mendorong inovasi produk turunan sagu dengan kolaborasi universitas (W2, O1, O6).
(O3) Potensi sertifikasi halal Indikasi Geologis (GI) untuk sagu Meranti	Memperoleh sertifikasi halal, Indikasi Geografis (IG) dan kemitraan dengan industry besar (S4, S6, O2, O3, O5).	Memperkuat akses permodalan UMKM melalui kemitraan dengan lembaga keuangan (W1, W6, W5, O2,).
(O4) Perkembangan e-commerce dan digital marketing		Mengembangkan pusat pelatihan dan inkubasi bisnis sagu (W3, O3, O5).
(O5) Peluang kemitraan dengan		

industri besar di luar daerah		
(O6) Kesadaran masyarakat terhadap produk lokal semakin meningkat		
ANCAMAN (T)	STRATEGI KEKUATAN (S) - ANCAMAN (T)	STRATEGI KELEMAHAN (W) - ANCAMAN (T)
(T1) Persaingan dengan produk olahan sagu dari luar daerah (Jawa, Sulawesi)	Membangun merek kolektif “Sagu Meranti” untuk melawan dominasi produk luar daerah (S2, S6, T1, T5)	Modernisasi alat pengolahan melalui akses pembiayaan bagi UMKM untuk menekan biaya produksi dan bersaing dengan produk luar daerah (W1, W2, W4, W5, T1, T2).
(T2) Fluktuasi harga bahan baku dan biaya transportasi	Mengembangkan rantai pasok efisien untuk mengatasi fluktuasi biaya transportasi (S1, S4, S5 S6, T2, T6).	Meningkatkan kapasitas SDM lokal agar mampu mengelola bisnis modern berbasis sagu (W1, W2, W3, T1, T4, T5).
(T3) Perubahan iklim yang memengaruhi produktivitas sagu	Menguatkan system budidaya dan konservasi lahan sagu (S5, S6, T3).	Mengoptimalkan dukungan regulasi daerah untuk perlindungan pasar (W4, W5, T1, T6).
(T4) Kurangnya regenerasi tenaga kerja muda di sektor sagu	Menarik generasi muda ke sektor sagu melalui program wirausaha muda (S3, T4).	
(T5) Persaingan dengan produk substitusi (tepung terigu, tapioka)		
(T6) Kurangnya perlindungan hukum dan hak merek produk sagu Meranti		

Sumber : Data Olahan, 2025

Berdasarkan hasil identifikasi strategi pada tabel pengembangan, terlihat bahwa arah pengembangan agroindustri sagu Meranti perlu difokuskan pada sinergi antara kekuatan internal dan peluang eksternal yang tersedia. Upaya kolaboratif antara pelaku usaha, pemerintah, lembaga keuangan, dan universitas menjadi faktor penting dalam memperkuat daya saing dan menciptakan inovasi baru di sektor ini. Melalui pendekatan kolaboratif, tantangan seperti keterbatasan teknologi dan pembiayaan dapat diatasi secara bertahap.

Secara keseluruhan strategi pengembangan sagu Meranti diarahkan pada peningkatan nilai tambah melalui modernisasi pengolahan, penguatan branding daerah, dan perluasan pasar. Dengan konsistensi implementasi strategi *hold and maintain*, sagu Meranti berpotensi menjadi komoditas unggulan nasional yang tidak hanya memperkuat

perekonomian daerah, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Kepulauan Meranti.

Rekomendasi Kebijakan

Upaya modernisasi teknologi pengolahan sagu merupakan langkah strategis dalam meningkatkan efisiensi, higienitas, serta mutu produk sagu Meranti. Pemerintah daerah perlu memfasilitasi akses hibah atau kredit lunak bagi petani dan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sagu untuk berinvestasi pada peralatan modern, seperti mesin pamarut, alat ekstraksi atau pemeras, oven pengering, penepung, serta fasilitas pengemasan. Selain dukungan sarana, pelaksanaan pelatihan terpadu terkait pengoperasian, perawatan, dan manajemen mesin produksi sangat penting untuk meningkatkan efisiensi dan standarisasi produk. Pengembangan *pilot project* sentra produksi sagu modern berbasis digital yang memungkinkan sistem pemantauan produksi dan pengendalian kualitas secara *real-time* juga menjadi prioritas. Modernisasi ini berperan signifikan dalam mengatasi inefisiensi produksi, mempercepat proses pengolahan, serta menjamin konsistensi mutu produk sesuai standar nasional maupun ekspor. Maka transformasi dari sistem produksi tradisional menuju sistem agribisnis berbasis teknologi maju dapat mendorong perluasan diversifikasi produk hilir serta meningkatkan kesejahteraan petani dan pelaku UMKM sagu.

Selain aspek teknologi, penguatan kapasitas melalui program inkubasi bisnis bagi UMKM sagu merupakan elemen kunci dalam mempercepat proses hilirisasi dan peningkatan daya saing. Program inkubasi bisnis terpadu dapat dirancang dengan kurikulum yang mencakup kewirausahaan, inovasi produk, manajemen keuangan, transformasi digital, serta standarisasi mutu. Pemerintah juga perlu menyediakan akses permodalan mikro, fasilitas kredit bergulir, pendampingan hukum usaha, serta pelatihan *branding* dan *packaging* agar UMKM dapat berkembang secara berkelanjutan. Peningkatan keterlibatan perempuan dan pemuda dalam kegiatan usaha melalui pelatihan vokasi, beasiswa wirausaha, serta pemberdayaan kelompok masyarakat desa juga penting dalam menciptakan distribusi manfaat ekonomi yang lebih merata. Program inkubasi tidak hanya berorientasi pada pelatihan teknis, tetapi juga menekankan pentingnya pendampingan intensif, kolaborasi dengan perguruan tinggi, serta integrasi dengan jejaring pemasaran dan investasi agar UMKM sagu Meranti mampu bertransformasi menjadi pelaku utama dalam rantai nilai lokal dan nasional.

Optimalisasi pemasaran digital menjadi strategi penting dalam memperluas pasar produk sagu Meranti di era ekonomi digital. Pemerintah daerah dapat mengembangkan platform digital khusus produk pangan lokal berbasis sagu dan mengintegrasikannya dengan *marketplace* nasional maupun internasional. Untuk mendukung hal tersebut, pelatihan pemasaran digital yang mencakup *branding*, *storytelling*, *copywriting*, *digital advertising*, dan *content creation* perlu dilaksanakan secara rutin. Selain itu, kerja sama dengan perusahaan logistik dalam penyediaan sistem pengiriman kolektif (*pooled shipment*) dapat membantu menekan biaya distribusi antar wilayah maupun antar pulau. Melalui strategi digitalisasi pemasaran, UMKM sagu Meranti berpotensi memperluas jangkauan konsumen, memperpendek rantai distribusi, meningkatkan efisiensi biaya, serta memperkuat citra produk lokal di pasar domestik dan global.

Percepatan sertifikasi produk sagu dan harmonisasi standar nasional juga menjadi prasyarat penting dalam memperkuat daya saing industri sagu. Pemerintah perlu mendorong penyuluhan dan sosialisasi penerapan Standar Nasional Indonesia (SNI) 3729:2023 serta memberikan kemudahan akses terhadap laboratorium pengujian dan proses sertifikasi, termasuk SNI, Halal, HACCP, BPOM, dan Indikasi Geografis. Pemberian subsidi atau insentif sertifikasi mutu bagi UMKM baru selama dua hingga tiga tahun pertama menjadi langkah strategis untuk mendukung keberlanjutan usaha. Program sertifikasi ini juga sebaiknya terintegrasi dengan pelatihan teknis yang menghasilkan *champion* UMKM berorientasi pasar global. Harmonisasi standar dan integrasi lintas sertifikasi merupakan hal esensial di tengah meningkatnya tuntutan global terhadap keamanan pangan, keberlanjutan, dan kesehatan konsumen.

Selanjutnya, penguatan kelembagaan melalui kemitraan industri hulu-hilir menjadi strategi penting untuk menciptakan sinergi dan efisiensi rantai pasok. Pembentukan koperasi petani sagu berbasis desa dan asosiasi pengolah sagu perlu difasilitasi sebagai wadah kolaborasi antaraktor dalam rantai nilai. Penerapan model kemitraan *contract farming* yang mencakup pemasaran terpadu, pengadaan bahan baku kolektif, serta reinvestasi margin untuk memperkuat modal kelompok diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan petani. Integrasi antara petani, UMKM, industri pengolah, dan distributor dapat diperkuat melalui forum diskusi lintas pemangku kepentingan (*focus group discussion*), *business matching*, serta penandatanganan nota kesepahaman (*memorandum of understanding*) jangka menengah hingga panjang. Sehingga kolaborasi kelembagaan ini akan memperbaiki posisi tawar petani, memastikan

keberlanjutan pasokan bahan baku, serta mendorong pembagian hasil usaha yang lebih adil.

Diversifikasi produk dan hilirisasi inovatif berbasis riset juga berperan penting dalam meningkatkan nilai tambah dan daya saing industri sagu. Pemerintah dan lembaga penelitian perlu mendukung pengembangan produk turunan sagu, baik yang bersifat pangan seperti beras analog, mi, dan *gluten-free foods*, maupun non-pangan seperti *bio-packaging*, kosmetik, dan *bioetanol*. Selain itu riset terkait pemanfaatan limbah sagu menjadi pupuk, pakan ternak, briket, dan biogas juga harus diperkuat. Pembentukan inkubasi hilirisasi inovatif berbasis *triple helix* (akademisi, pemerintah, dan pelaku bisnis) penting untuk mempercepat adopsi hasil riset ke skala komersial. Program promosi nasional yang menempatkan sagu sebagai pangan masa depan dan kegiatan edukasi konsumen (*food education*) melalui sekolah, fasilitas publik, dan belanja pemerintah akan memperluas penerimaan masyarakat terhadap produk berbasis sagu.

Selain itu penguatan infrastruktur dan pemberian insentif ekonomi daerah menjadi faktor pendukung utama dalam pengembangan agroindustri sagu. Pemerintah daerah perlu memprioritaskan pembangunan serta revitalisasi infrastruktur dasar seperti jalan usaha tani, sistem air bersih, jaringan listrik dan energi terbarukan, pengelolaan limbah, serta sistem rantai dingin (*cold chain*) di sentra produksi sagu. Program insentif ekonomi daerah seperti keringanan pajak, kemudahan perizinan usaha, dan pembiayaan berbunga rendah dapat mendorong investasi di sektor sagu. Optimalisasi pemanfaatan Dana Alokasi Khusus (DAK), Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), serta dana desa untuk revitalisasi unit pengolahan, peningkatan infrastruktur pendukung, dan digitalisasi rantai pasok menjadi langkah strategis dalam memperkuat daya saing ekonomi daerah.

Terakhir, pendampingan berkelanjutan dan penguatan sistem monitoring serta evaluasi terintegrasi perlu diterapkan untuk memastikan efektivitas kebijakan dan program pengembangan sagu. Penerapan sistem berbasis digital dapat membantu pengukuran kinerja secara akurat, mencakup produktivitas, keberlanjutan, serta dampak sosial ekonomi. Pengembangan sistem pendukung keputusan agroindustri seperti aplikasi SaGO dapat dimanfaatkan sebagai alat analisis oleh pemerintah dan pelaku usaha dalam proses pengambilan keputusan strategis. Selain itu, pelibatan akademisi dan universitas lokal sebagai mitra pendamping sekaligus pengelola *knowledge management* akan meningkatkan kualitas tata kelola dan keberlanjutan program

pengembangan sagu Meranti. Dengan sistem pendampingan dan evaluasi yang berbasis data, seluruh kebijakan dan program dapat berjalan adaptif, terukur, dan akuntabel.

CONCLUSION

Berdasarkan pada hasil analisis dapat disimpulkan bahwa agroindustri sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti memiliki potensi besar untuk menjadi penggerak ekonomi daerah dan ikon pangan lokal unggulan. Ketersediaan bahan baku yang melimpah, produktivitas yang meningkat, serta dukungan pemerintah menjadi kekuatan utama dalam pengembangannya. Namun, potensi tersebut belum diikuti oleh peningkatan nilai tambah dan kesejahteraan masyarakat akibat keterbatasan teknologi, akses pembiayaan, dan pemasaran yang masih lemah. Hasil analisis SWOT menunjukkan posisi strategis agroindustri sagu Meranti berada pada kuadran Hold and Maintain, yang berarti sektor ini memiliki kekuatan internal yang cukup baik namun perlu memperkuat daya saing eksternal. Strategi utama yang direkomendasikan adalah penetrasi pasar dan pengembangan produk melalui modernisasi teknologi, penguatan UMKM, optimalisasi pemasaran digital, percepatan sertifikasi mutu, serta kemitraan hulu-hilir yang terintegrasi. Dengan implementasi strategi yang konsisten dan kolaboratif antara pemerintah, pelaku usaha, akademisi, dan masyarakat, agroindustri sagu Meranti berpeluang besar menjadi model pengembangan ekonomi berbasis sumber daya lokal yang berdaya saing, inklusif, dan berkelanjutan.

REFERENCES

- Berita Siaran Press BPS. (2025, May). EKONOMI INDONESIA TETAP TUMBUH DI TENGAH KETIDAKPASTIAN GLOBAL. <https://www.bps.go.id/id/news/2025/05/05/703/ekonomi-indonesia-tetap-tumbuh-di-tengah-ketidakpastian-global.html>
- Bahagiana, B., & Yusuf, Y. (2024). PENGGUNAAN E-COMMERCE OLEH RUMAH BUMAH KEPULAUAN MERANTI SEBAGAI SOCIOPRENEUR TERHADAP OPTIMALISASI PEMANFAATAN POTENSI SAGU. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 6632–6638. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.5243>
- Elida, S., Amin, A. M., Alfiani, E., & Komarudin Arif. (2020). AGROINDUSTRI SAGU DI KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI. *Jurnal Agribisnis*, 22(1), 70–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/agr.v22i1.3408>

- Hamid, M. (2022). STRATEGI PENGEMBANGAN SAGU DI KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI. *JIP (Jurnal Industri Dan Perkotaan)*, 18(2), 54–60. <https://doi.org/10.31258/jip.18.2.54-62>
- Najah, D. M., & Hastuti, W. P. (2024). IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBINAAN USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH (UMKM) DI KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI. *Al-Manar Journal Of Public Administration And Management*, 1(1), 13–25. <https://journal.almanarpublisher.com/index.php/ajpam/article/download/40/36>
- Nusaibah, N., Suhesti, E., & Ratnaningsih, A. T. (2018). PRODUKTIVITAS DAN KUALITAS SAGU PADA PROSES PENGOLAHAN SECARA MEKANIS DAN SEMI MEKANIS DI KEC. MERBAU KAB. KEPULAUAN MERANTI. *WAHANA FORESTRA: Jurnal Kehutanan*, 13(2), 65–73. <https://doi.org/10.31849/forestra.v13i2.1569>
- Putri, M. N., Kurniawan, R., Rizal Karsih, O., Apriliani, E., & Riswan, M. (2025). AGRICULTURE AND BIOLOGICAL TECHNOLOGY POTENSI TANAMAN SAGU (METROXYLON SAGU) DI KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI: A REVIEW. *Agriculture And Biological Technology*, 2(2), 34–39. <https://doi.org/10.61761/agiotech.2.2.34-39>
- Putri, W. H., & Habibie, D. K. (2022). INCLUSIVE GOVERNANCE PADA PENGELOLAAN SAGU DI KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI. *Jurnal Administrasi Politik Dan Sosial*, 3(2), 50–58. <https://doi.org/10.46730/japs.v3i2.81>
- Purwanto, H. E., Rosnita, R., & Yulida, R. (2018). KERAGAAN AGRIBISNIS SAGU DI DESA TANJUNG TEBING TINGGI BARAT KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI. *Jurnal Agribisnis*, 19(2), 116–130. <https://doi.org/10.31849/agr.v19i2.779>
- Sumarni, N., & Kodarni. (2024). PERAN PENGELOLA UMKM OLAHAN SAGU DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN EKONOMI KARYAWAN DI DESA BANGLAS BARAT KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI. *Al-Manar Journal Of Public Administration And Management*, 1(1), 1–12. <https://journal.al-manarpublisher.com/index.php/ajpam/article/download/39/35>
- Silalahi, A. V. (2024, June 22). KEBIJAKAN PENGEMBANGAN SAGU NASIONAL: POTENSI, TANTANGAN DAN PELUANG SAGU UNTUK KETAHANAN PANGAN. Direktorat Jendral Perkebunan Kementan.

<https://ditjenbun.pertanian.go.id/kebijakan-pengembangan-sagu-nasional-potensi-tantangan-dan-peluang-sagu-untuk-ketahanan-pangan/>?

- Sutrisno, E. (2023). KERJA NYATA MENGEREK NILAI SAGU MERANTI. Indonesia.Go.Id. <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/7380/kerja-nyata-mengerek-nilai-sagu-meranti?lang=1>
- Syahrul, S., Dewita, D., & Restu, R. (2018). IMPLEMENTASI PEWARNA ALAMI UNTUK DIVERSIFIKASI MIE SAGU IKAN PADA PELAKU USAHA MIKRO MIE SAGU DI KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI, RIAU. Riau Journal Of Empowerment, 1(1), 31–36. <https://doi.org/10.31258/raje.1.1.4>
- Shakila, C. D. (2025). AGRICULTURAL VALUE CHAIN DEVELOPMENT FOR RURAL ECONOMIC GROWTH. JANE Journal of Entrepreneurial Economics, 2(2), 135–154. <https://doi.org/10.61511/jane.v2i02.2025.2299>
- Vermila, C. W., Syahni, R., Khairati, R., & Mutiara, V. I. (2024). KARAKTERISTIK PETANI SAGU DALAM PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI SAGU RAKYAT DI KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI PROVINSI RIAU. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 24(2), 1015. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v24i2.5282>
- Vermila, C. W., Syahni, R., Khairati, R., & Indah Mutiara, V. (2025). ANALISIS KOMPONEN UTAMA PEMBENTUK SIKAP PETANI TERHADAP PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI SAGU DI PROVINSI RIAU. Jurnal Agrica, 18(1), 88–100. <https://doi.org/10.31289/agrica.v18i1.13138>
- Vermila, C. W., Syahni, R., Khairati, R., & Mutiara, V. I. (2023). DINAMIKA AGROINDUSTRI SAGU DI INDONESIA. Jurnal Agribisnis, 25(2), 225–236. <https://doi.org/10.31849/2503-4375>
- Waluyo, D. (2024, August 9). LAHAN SAGU TERLUAS DI DUNIA, PELUANG EKONOMI DAN KETAHANAN PANGAN INDONESIA. Indonesia.Go.Id Portal Informasi Indonesia. <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/8481/lahan-sagu-terluas-di-dunia-peluang-ekonomi-dan-ketahanan-pangan-indonesia?lang=1>
- Wuryantoro, & Ayu, C. (2025). PROSPEK PENGEMBANGAN DAN NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI BERBAHAN BAKU JAGUNG DI KABUPATEN LOMBOK TENGAH. Agrimansion, 26(1), 58–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/agrimansion.v26i1.1813>

Yuliani, S., Syarbiah, S., & Rahman, A. (2025). STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA AGROINDUSTRI SAGU DI DESA ASAKI KECAMATAN LAMBUYA KABUPATEN KONAWE. *Mikroba : Jurnal Ilmu Tanaman, Sains dan Teknologi Pertanian*, 2(1), 72–81.
<https://doi.org/10.62951/mikroba.v2i1.241>